

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam fitrah, yakni dalam Islam. Islam berarti pembebasan dari segala bentuk perbudakan dan penindasan manusia atas manusia. Maka, manusia lahir bebas. Ia hanya tunduk dan pasrah pada penciptanya. Tetapi ternyata, dalam perjalanan hidupnya anak Adam ini dijajah oleh hawa nafsunya yang merebut kemerdekaan dan kebebasan jiwanya, ia menjadi tamak dan rakus sehingga pikiran dan perasaannya tidak lagi berfungsi sebagai mana mestinya. Manusia memang perlu hidayah, perlu petunjuk, Islam ialah hidayah, Islam ialah petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kembali kepada fitrah kebebasannya. Islam mengajarkan keimanan dan kecintaan kepada Allah Swt. pencipta sekalian alam.

Keimanan membuahkan kehidupan yang sholih dan damai. Islam mengajarkan keyakinan hidup ahirat, kepercayaan mana menciptakan dimensi-dimensi baru yang akan memperluas cakrawala mental kemanusiaan, karena hidup tidak terbatas hanya di dunia ini tetapi berlanjut sampai dunia yang lain, dunia kekekalan, alam ahirat. Keyakinan ini memberikan harapan hidup yang

terang membangkitkan keberanian melawan kejahatan dan menentang penindasan. Hanya iman sajalah yang dapat memberikan kekuatan kepada manusia untuk tahan menderita demi cita-cita, tanpa iman orang tidak punya cita-cita, tanpa cita-cita seseorang menjadi buas. Keyakinan terhadap kehidupan Ahirat menghilangkan rasa takut, karena dengan keyakinan ini orang tahu benar bahwa manusia seluruhnya sama dan setiap diri akan dimintai pertanggungjawaban, di hadapan mahkama Allah di alam Ahirat kelak; di sana ia akan mendapatkan kenikmata hidup yang hakiki.<sup>1</sup>

Diantara keistimewaan manusia yang paling asasi, bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang hidup di muka bumi ini, adalah yang dinamakan kebebasan. Kalau makhluk lain telah diciptakan demikian rupa oleh Allah, tanpa dibekali dengan akal dan pikiran, sehingga mereka bagaikan robot-robot yang seratus persen patuh pada Sunatullah yang diberlakukan atas mereka, maka tidak demikian halnya pada manusia. Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa, bukan saja pada bentuk fisik yang baik dan sempurna, tetapi juga dibekali dengan potensi yang berupa akal dan pikiran. Sehingga ia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan

---

<sup>1</sup>Al-Muslimun, Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam, Edisi 224, 1998, hlm. 2.

hidup yang ditawarkan kepadanya. kendatipun kebebasan itu masih di dalam lingkup batas-batas tertentu.

Namun dibalik itu sebagai konsekwensi dengan adanya karunia kebebasan itu, manusia dituntut bertanggung jawab atas segala tindakan dan prilakunya dari jalan hidup yang dipilihnya. Berbeda halnya dengan makhluk-mahluk lain, karena mereka bagaikan robot-robot yang mutlak harus patuh pada Sunatullah. tanpa diberi kebebasan sedikitpun, dalam menjalani kehidupannya maka mereka tidak dimintai pertanggung jawaban. Disinilah letak perbedaan asasi anantara kehidupan, manusia dari kehidupan makhluk yang lain.

Lebih dari itu, sebagai mana telah dimaklumi, bahwa tujuan diciptakanya manusia memang berbeda dengan tujuan diciptakannya makhluk-mahluk lain. Manusia diciptakan oleh Allah untuk diberi kehormatan, diangkat sebagai kholifahnya dalam memngelola dan memakmurkan kehidupan di bumi ini. sedang makhluk lainnya, bumi dan segala isinya, diciptakan oleh Allah justru untuk menunjang kepentingan manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>2</sup>

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَائِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ط وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ

<sup>2</sup>Ibid, h. 30.

## عَلِيمٌ (البقرة - ٢٩)

Artinya : "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkependak <menciptakan> langit, lalu dijadikannya tuju langit! Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." <Al-Baqarah: 29><sup>3</sup>

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (اسراء - ٧٠)

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan." <Al-Isra':70>.<sup>4</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَ  
سَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ  
لَكُمْ الْبَدَا وَالنَّهَارَ وَأَنْتُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ  
اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (ابراهيم - ٢٢-٢٤)

Artinya : "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki

<sup>3</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1971, h. 13.

<sup>4</sup>Ibid, h. 435.

untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar dilautan dengan kehendaknya, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendaknya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar dalam orbitnya dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluamu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidak dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim dan sangat mengingkari nikmat Allah". <Ibrahim : 32-34>.<sup>5</sup>

Tetapi hendaknya manusia menyadari dan meyakini sepenuhnya, bahwa kehidupan dunia ini bersifat fana, pada suatu ketika pasti akan berahir. Masing-masing orang pun tidak mengetahui, seberapa lama kesempatan yang akan diberikan oleh Allah untuk menjalani hidupnya di bumi ini, pada suatu saat yang telah ditentukan oleh Allah. Mereka semua bakal dihimpun kembali menghadap kehadiratnya untuk mempertanggung jawabkan segenap apa yang pernah diperbuatnya selagi hayatnya.

Sesudah itu, mereka akan berhasil dalam melaksanakan tugas hidupnya, akan di masukan ke dalam Surga, tempat yang penuh kenikmatan. Sedang sebaliknya, mereka yang gagal menjalani hidupnya, akan dimasukan kedalam Neraka, tempat yang penuh siksa dan derita. Inilah yang dinamakan kehidupan Ahirat, kehidupan yang hakiki dan

---

<sup>5</sup>Ibid, h. 385

bersifat abadi.

Demikianlah proses dan ahir dari safari kehidupan manusia. Maka, berkat dari kesadaran dan keyakinan tersebut, manusia akan berhati-hati didalam memanfaatkan hak bebas pilihnya, ia tidak tidak akan begitu saja memperturutkan hawa nafsunya, dalam memilih apa yang hendak dikerjakan atau ditinggalkan. karena ia sadar dan yakin, bahwa segala prikehidupannya bakal dihisap dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Ia tidak akan buang-buang kesempatan hidupnya untuk diisi dengan kebaikan dan amal sholih, karena ia sadar dan yakin bahwa hanya dengan jalan demikianlah ia akan berhasil dalam menjalani hidupnya, ia juga tidak akan menumpuk-numpuk harta begitu saja tanpa didaya gunakan untuk berbuat kebaikan, karena ia sadar dan yakin bahwa harta dan kekayaan itu betapapun banyaknya tidak akan berguna sedikitpun di hadapan Allah nanti. Hanya kebaikan dan amal sholeh-lah yang akan menolong dan menyelamatkan dari siksa Neraka.<sup>6</sup>

Pemikiran kebebasan manusia berpokok pada ajaran keadilan Tuhan yang dianutnya. Mereka menerapkan semua itu setelah dilakukan pemeriksaan secara cermat atas berbagai ajaran Islam. Mereka melihat dua perbuatan manusia, yaitu kebaikan dan keburukan. Tuhan sendiri

---

<sup>6</sup>Al-Muslimun, Op-Cit, h. 32.

menjajikan pahala bagi kebaikan dan siksa bagi kejahatan, maka janji pahala dan siksa itu layak dan merupakan keadilan Tuhan.

Berbagai argumen yang dapat diterima oleh akal sehat saling bertentangan, ayat yang pada lahirnya saling saling bertentangan, adalah tidak mengherankan bagaimana sebenarnya perbuatan manusia itu, disatu segi manusia nampaknya memiliki hak memilih dan dituntut untuk mempertanggung jawabkan setiap tingkah lakunya, baik atau buruk. sementara itu, harus diyakini bahwa Tuhan maha kuasa karena Dia pencipta semua mahluk, sehingga apakah manusia itu bebas atau sebaliknya.<sup>7</sup>

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ  
تَرْجَعُونَ (الجمسيه - 10)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal yang shalih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menipa dirinya sendiri kemudian kepada Tuhan-mulah kamu kembalikan". <Al-Jaatsiyah : 15>.<sup>8</sup>

Kebijaksanaan Tuhan menetapkan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan baik tidak boleh dibiarkan tanpa ganjaran dan yang berbuet jahat tidak patut

<sup>7</sup>Az-Zarqani, M. Abd. Azim, Manahilul Irfan fi Ulumil Quran, Darul Fikri, 1988 h. 124.

<sup>8</sup>Depag RI. Op-cit, h. 817.

dibiarkan tanpa hukuman. kita dapat melihat bahwasanya dunia ini bukanlah tempat pemberian ganjaran dan hukuman yang tuntas. Orang yang berbuat kebajikan dan berbuat kejahatan meninggal dunia sebelum mereka menerima ganjaran secara lengkap dan adil bagi perbuatan itu, orang yang berbuat kejahatan, dengan segala perbuatan jahat dan dosanya telah menikmati keuntungan dari sumber-sumber kehidupan.

Jadi, apabila catatan orang tersebut dihentikan sampai disini saja, dan tidak ada pembebasan dan kebangkitan kembali, apa yang terjadi dengan keadilan, kebijaksanaan, serta Rahmat Allah yang tak terhitung itu.

Tak ada keraguan bahwa Tuhan akan memberikan ganjaran dan hukuman yang sempurna bagi segala perbuatan dan tingkah laku, di dunia yang lain, dan ia tidak akan melupakan sesuatupun.<sup>9</sup>

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مِمَّنَّاهُمْ وَأَمْ لَهُمْ لَأَعْلَمُ  
(الجنسية - ٢١)

Artinya: "Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang sholeh, yaitu sama antara

<sup>9</sup>Dewan Ulama, Darul Haq, Belajar Mudah Ushuluddin, Pustaka hidayah, Bandung, 1996, h. 156.

kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu". <Al-Jaatsiyah : 21>. <sup>10</sup>

Al-Qur'an adalah kitab Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. berisi firman-firman yang memuat hak untuk manusia. Maksud utama diturunkannya Al-Quran itu adalah agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. Al-Quran yang telah membuat sebagian manusia memperoleh petunjuk dan sebagian lain menjadi tersesat karena (menentang)nya. <sup>11</sup>

فَمَنْ يَرِدِ اللّٰهَ اَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْاِسْلَامِ وَمَنْ يَرِدْ اَنْ  
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا يَتَعَدَّى السَّمٰوٰتِ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ  
اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۗ (الانعام - 125)

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah sedang medaki kelangit. Begitulah Allah menjatukan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." <Al-An, aam, 6:125>. <sup>12</sup>

Barangsiapa dikehendaki oleh Allah mendapat iman dan taufiq. Niscaya Allah melapagkann dadanya untuk menerima Al-Quran, memberi keputusan untuk menerima

<sup>10</sup>Depag RI., Op-Cit, h. 817.

<sup>11</sup>Muthadha Muthahari, Keadilan Ilahi, Mizan, Bandung, 1981 h. 213.

<sup>12</sup>Depag RI Op-Cit, h. 268.

iman.

Sedang orang yang telah rusak fitrahnya dengan sirik, tercemar jiwanya dengan dosa tentulah sempit dadaya, golongan ini tentu berat sekali menerima seruan kebenaran dinul Islam. Allah jadikan pula perbuatan mereka sebagai kotoran yang dijadikan dosa bagi mereka, karena mereka tidak beriman.<sup>13</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulins hendak mengkaji dan meneliti, kreteria perbuatan manusia, dan yang dimaksud orang-orang yang beruntung dalam Al-Qur'an.

## B. Penegasan Judulo

Agar maksud dari judul "Orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an" tidak menyimpang dari pembahasan yang akan diketengahkan maka perlu dijelaskan judul tersebut dengan cara memahami arti kata yang ada atau batasan yang dimaksud.

Orang-orang yang beruntung : Orang yang mau membuka dadanya dengan iman, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing hidupnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kiyai Hasan Basri, Hidayah Al-Qur'an, Mutiara Solo, Surakarta, 1986, h. 78.

<sup>14</sup>Ibid, h. 58.

Al-Qur'an

: Nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. perantara malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan didalam mushaf, yang mutawatir penukilannya, yang harus dibaca, difahami dan diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai hidup selamat dan bahagia di dunia dan ahirat.<sup>15</sup>

Dengan demikian judul ini dimaksudkan atau difokuskan pada masalah pengertian dan maksud orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an.

### C. Identifikasi Masalah

Dalam Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang perbuatan manusia, serta janji dan ancaman, yakni Surga dan Neraka. Sedangkan yang mendapat Surga adalah merupakan orang-orang yang beruntung. Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis akan mengadakan peneli-

<sup>15</sup>Drs. Zaini Syahminan, Kewajiban orang beriman terhadap Al-Qur'an, Al-Ihlas, Surabaya, 1982, h. 3.

tian. bahwa, masalah yang akan dibahas adalah segi penafsiran mengenai siapa yang dimaksud orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembicaraan mengenai perbuatan manusia telah banyak dilakukan oleh para Teolog dan Fuqaha' terutama mengenai perbuatan yang dilarang dan yang diperintahkan oleh Al-Qur'an (Allah).

tetapi disini pembahasan akan berbeda dengan semua itu, pembahasan dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap perbuatan yang menyebabkan manusia (orang-orang) beruntung menurut Al-Qur'an.

#### **E. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka penulis perlu merumuskannya sebagai berikut :

1. Siapa sajakah yang dimaksud orang-orang yang beruntung (Hum al Muflihun) menurut Al-Qur'an.
2. Bagaimanakah kriteria perbuatan orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dikehendaki dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui yang dimaksud orang-orang yang beruntung dari beberapa ayat yang terpecah dalam surat-surat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui formulasi keberuntungan dalam kehidupan manusia.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki arti akademis dan memberi pemikiran tentang apa yang dimaksud orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an.
2. Sebagai tambahan hazanah kepustakaan, dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Khususnya mengenai perbuatan manusia, serta rujukan bagi orang yang mengupas tentang orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an.

#### **H. Sumber Data Yang Dipergunakan**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library research) karena sumber datanya terdiri dari buku-buku, artikel, majalah dan lainnya yang ada hubungannya dengan materi pembahasan, adapun data pada penelitian ini adalah :

1. Buku-buku ilmu Al-Qur'an
2. Buku-buku ilmu tafsir yang dianggap mawadai dan mewakili.
3. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata

Al-Qur'an dan kamus lainnya yang relevan dengan pembahasan.

4. Literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan.

### **I. Metode Pembahasan**

Adapun metode pembahasan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : Metode maudu'ie, yaitu; dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah orang-orang yang beruntung dari berbagi ayat yang ter-  
pencar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an. Kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.

### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai data urut dari keseluruhan Skripsi ini, maka berikut ini akan dikemukakan secara singkat mengenai isinya :

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data yang dipergunakan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab kedua ini membahas mengenai tujuan

umum tentang pengertian Al-Qur'an, tujuan diturunkannya, fungsi diturunkannya. yang merupakan landasan teori dari pembahasan skripsi.

Bab III. Orang-orang yang beruntung dalam Al-Qur'an, yang meliputi kriteria perbuatan manusia, dan yang menyebabkan orang-orang yang beruntung menurut Al-Quran. Serta penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas.

Bab IV. Analisa terhadap penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang orang-orang yang beruntung.

Bab VI. Diketengahkan tentang kesimpulan sebagai penutup ahir, penyampaian saran serta penutup.